

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kehadiran organisasi Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 merupakan respons atas berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam, baik dari faktor internal maupun eksternal. Indonesia saat itu menghadapi kondisi keterbelakangan dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi akibat dominasi penjajahan Belanda yang membatasi akses masyarakat pribumi terhadap pendidikan modern dan kebijakan politik yang diskriminatif.¹ Di sisi lain, praktik keislaman di kalangan masyarakat banyak dipengaruhi oleh tradisi lokal dan unsur-unsur budaya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam murni, seperti takhayul, bid'ah, dan khurafat.²

Munculnya arus modernisme Islam yang berkembang di Timur Tengah turut memberi pengaruh kuat terhadap pemikiran umat Islam di Indonesia.³ Situasi ini melatarbelakangi berdirinya berbagai organisasi Islam, seperti Jamiat Kheir (1905), Sarekat Islam (1912), Muhammadiyah (1912), dan Nahdatul Ulama (1926), yang masing-masing membawa misi dakwah, pendidikan, serta peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat Muslim Indonesia.⁴

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam tertua dan terbesar di Indonesia. Dalam pergerakannya Muhammadiyah memiliki perhatian lebih

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1980) hlm. 34–36.

² Asep Daud Kosasih dan Suwarno, “Pola Kepemimpinan Organisasi Muhammadiyah”, *Jurnal Penelitian Sejarah*, Vol. IX No. 1/2010, hlm. 36-37.

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 152.

⁴ Deliar Noer, *op.cit.* hlm. 34–38.

dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Gerakan Muhammadiyah telah memberikan sejarah penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Kehadiran Muhammadiyah telah menciptakan warna baru dalam bidang pendidikan di Indonesia. Muhammadiyah lahir sejak 18 November 1912 di Yogyakarta didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan. Berdirinya organisasi Muhammadiyah dilatar belakangi oleh keinginan KH. Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemudian Muhammadiyah tersebar sampai Minangkabau tahun 1925 yang dibawa oleh H. Abdul Karim Amrullah. Cabang resmi Muhammadiyah pertama di Sumatera Barat didirikan di Padang Panjang pada tahun 1925, kemudian menyusul di kota-kota lain seperti Bukittinggi, Padang, dan Payakumbuh hingga Pasaman.⁵⁶

Perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau hingga ke Kabupaten Pasaman, tidak terlepas peran dari seorang tokoh yang bernama Abdul Aziz Maulana Kali. Ia merupakan seorang pemuka masyarakat yang menjadi pegawai di pemerintahan Hindia Belanda dan seorang guru. Abdul Aziz Maulana Kali sering mendengarkan pengajian Muhammadiyah di Cabang Bukittinggi. Ia tertarik untuk mendirikan grup Muhammadiyah di Talu. Setelah berkonsultasi dengan Muhammadiyah Bukittinggi. Pada 2 Januari 1928 diresmikanlah Ranting Muhammadiyah di Talu dan tanggal 14 Februari 1937, grup ini kemudian ditetapkan sebagai Muhammadiyah Cabang Talu. Dari sinilah, gerakan Muhammadiyah mulai menyebar ke wilayah-wilayah sekitarnya, termasuk ke

⁵ Abdullah Hakim dan Ernawati, "Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Pasaman Barat". *Jurnal Gelanggang Sejarah* Vol.1 No. 2/2018, hlm. 225-226.

⁶ Fandy Aprianto R dan Mulyani, "Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah Di Sumatera Barat Tahun 1925-1939", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. V No.1/2019, hlm. 30.

Nagari Ujung Gading yang kini menjadi salah satu basis penting kegiatan Muhammadiyah di Pasaman Barat.⁷

Nagari Ujung Gading adalah salah satu wilayah perbatasan di Kabupaten Pasaman Barat dengan Kabupaten Mandailing Natal (Sumatera Utara). Sebagian besar penduduknya berasal dari Etnis Minangkabau dan Etnis Mandailing. Sebelumnya wilayah Kabupaten Pasaman Barat adalah bagian dari wilayah Kabupaten Pasaman yang dimekarkan pada tahun 2003.⁸ Nagari Ujung Gading berada di Kecamatan Lembah Melintang, dengan luas 263,77 km². Secara geografis, Nagari Ujung Gading sebelah utara berbatasan dengan Mandailing Natal (Sumatera Utara), sebelah barat dengan Nagari Parit, sebelah selatan dan timur dengan Nagari Sungai Aur. Jarak tempuh Nagari Ujung Gading ke Ibu kota Kabupaten Pasaman yaitu Lubuk Sikaping sekitar 150 km. Setelah pemekaran kabupaten, nagari ini masuk ke wilayah administrasi Kabupaten Pasaman Barat sehingga jaraknya lebih dekat dengan ibu kota Simpang Empat sekitar 49 km.⁹

Muhammadiyah hadir di Nagari Ujung Gading disamping dilakukan langsung oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah Talu, juga tidak terlepas peran dari aktor lokal yaitu seperti Tengku Sati, M. Nuh Sutan Saidi, Zaini Dahlan, Tarmizi, dan para sopir lintas Medan. Merekalah yang menjadi penghubung antara Nagari Ujung Gading dan pusat dakwah di Medan. Melalui interaksi tersebut, terutama lewat ceramah Buya Hamka mereka ikuti secara langsung, masyarakat Nagari

⁷Abdullah Hakim dan Ernawati, *op.cit.* hlm. 225-226.

⁸ Departemen Dalam Negeri RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Pasaman Barat, dan Kabupaten Solok Selatan di Provinsi Sumatera Barat*, Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 118.

⁹ Data Kantor Nagari Ujung Gading, "Kondisi Geografis dan Demografis Nagari Ujung Gading", 2005.

Ujung Gading memperoleh pemahaman Islam modern yang memperkuat posisi Muhammadiyah di daerah ini. Hal ini menjadikan proses penerimaan dan perkembangan Muhammadiyah di wilayah ini lebih terbuka dan progresif.¹⁰

Muhammadiyah mulai dikenal masyarakat Nagari Ujung Gading seiring berjalannya waktu, dari segala aktivitas yang dilakukan. Dengan hal ini, didirikanlah ranting-ranting Muhammadiyah sebagai bentuk keseriusan Muhammadiyah dalam bergerak untuk kepentingan umat. Pada tahun 1940-an telah berdiri Ranting Tamiang, Ranting Pasar, Ranting Sayur Maincat, dan Ranting Air Talang. Selanjutnya tahun 1950-an berdiri Ranting Air Bayang. Sedangkan untuk tingkat cabang Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading memiliki dua cabang. Masing-masing cabang mengembangkan konsentrasi berbeda dalam sektor pendidikan. Cabang Tamiang lebih berfokus pada pengelolaan dan pengembangan madrasah, sementara Cabang Lembah Melintang menitikberatkan pada pengelolaan sekolah umum.¹¹

Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading menjalankan amal usahanya dengan mendirikan sekolah-sekolah dalam berbagai tingkatan. Pada awal kehadirannya didirikan SD Muhammadiyah tahun 1958 tepatnya di Jorong Air Bayang Ujung Gading. Kemudian menyusul MIM Tamiang yang didirikan tahun 1963 di Jorong Tamiang. Selanjutnya Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah pada tahun 1965 di Jorong Tamiang¹². Pada tahun

¹⁰ Wawancara dengan Mizlan, Sekretaris PDM Pasaman Barat (2000-2005), di Padang Tujuh, Simpang Empat, pada 11 Mei 2025

¹¹ Wawancara dengan Mustafa Lubis, Ketua PCM Tamiang (1995-2005 dan 2022-sekarang), di Tamiang Ujung Gading, pada 08 Mei 2025.

¹² <https://muallimintamiang.ponpes.id/>. Diakses 25 Juli 2025, pk1 10.00

1970-an Muhammadiyah kembali mendirikan 4 ranting diantaranya ada Ranting Lombok, Ranting Sulawesi, Ranting Nusa Tenggara Timur, dan Ranting Banjar Kapar.¹³ Kemudian didirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah pada tahun 1978 di Jorong Taluak Ambun. Rangkaian pendirian lembaga pendidikan ini mencerminkan konsistensi Muhammadiyah dalam memperluas akses pendidikan Islam modern kepada masyarakat Nagari Ujung Gading secara berkelanjutan.¹⁴

Nagari Ujung Gading pernah menjadi Pusat Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kabupaten Pasaman sejak terjadinya pemekaran PDM. Pada tahun 1978 setelah diputuskannya pemisahan antara PDM bagian barat dan PDM bagian timur, Nagari Ujung Gading adalah pusat daerah Muhammadiyah di Pasaman bagian barat. Hal ini dikarenakan pada saat itu, Nagari Ujung Gading adalah nagari induk yang menjadi ibukota Kecamatan Lembah Melintang.¹⁵ Ini menjadi momentum bersejarah bagi daerah Nagari Ujung Gading sebelum dimekarkannya Kabupaten Pasaman. Pada saat menjadi daerah Pusat, Muhammadiyah Nagari Ujung Gading mendirikan lembaga pendidikan SMA Muhammadiyah tahun 1991 di Jorong Taluak Ambun.¹⁶ Nagari Ujung Gading salah satu daerah di Pasaman Barat yang masyarakatnya banyak bergabung dalam Muhammadiyah. Ini dapat dilihat dari bagaimana besarnya perkembangan Muhammadiyah di daerah tersebut. Lembah

¹³ Wawancara. M. Syuip Nasution. Ketua PCM Lembah Melintang 2000-2005, di Tareh, Ujung Gading, Pada 31 Maret 2025.

¹⁴ <https://daftarsekolah.net/sekolah/tk/all/sumatera-barat/kab-pasaman-barat/lembah-melintang/ujung-gading>. Diakses 10 Oktober 2025

¹⁵ Wawancara dengan Mizlan, Sekretaris PDM Pasaman Barat (2000-2005), di Padang Tujuh, Simpang Empat, pada 11 Mei 2025

¹⁶ Abdullah Hakim dan Ernawati, *op. cit.*, hlm. 229-230

Melintang merupakan salah satu kecamatan yang memiliki dua daerah Pimpinan Cabang Muhammadiyah di Pasaman Barat, sejak ditetapkan pada Musyda ke 11 PDM Kabupaten Pasaman pada tahun 2000 diadakan di Talu.¹⁷

Sebagai organisasi Islam Muhammadiyah tentunya banyak mendirikan masjid dan musholla untuk masyarakat Nagari Ujung Gading. Adapun masjid-masjid yang telah dibangun Muhammadiyah hampir di setiap jorong yang ada, mulai dari Masjid HJ Aisyah di Jorong Pasar Lama, Masjid Taqwa di Jorong Situak Barat, Masjid Jami' di Jorong Lubuk Alai, Masjid Taqwa di Jorong Lubuk Alai, Masjid Taqwa Jorong Koto Sawah, Masjid Taqwa di Jorong Tamiang, Masjid Jami' Taqwa Jorong Saroha, dan Masjid Taqwa di Jorong Taluak Ambun. Masjid didirikan bukan saja sebagai tempat ibadah tetapi pendidikan Islam juga diajarkan melalui TPA, MDA, dan Pengajian.¹⁸

Muhammadiyah juga mendirikan 4 Mushalla di Nagari Ujung Gading mulai dari Mushalla Muhammadiyah Lombok di Jorong Lombok, Mushalla Muhammadiyah Tanjung Damai di Jorong Tanjung Damai, Mushalla Mu'alimin di Jorong Tamiang, dan Mushalla SDM di Jorong Air Bayang. Dengan adanya kegiatan seperti inilah yang menjadikan Muhammadiyah memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Nagari Ujung Gading.¹⁹

¹⁷ Abdullah Hakim dan Ernawati, *ibid*, hlm. 229-230.

¹⁸ Data Masjid Pasaman Barat, <https://langgam.id/data-masjid-di-kecamatan-lembah-melintang-pasaman-barat/>. Diakses 25 Juli 2025, pkl 10.00

¹⁹ <https://langgam.id/data-mushalla-di-lembah-melintang-pasaman-barat/>. Diakses 25 Juli 2025, pkl 10.00

Seiring dengan berkembangnyaa Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading, organisasi otonom Muhammadiyah turut hadir di tengah masyarakat yang berorientasi pada kelompok sosial tertentu. Adapun organisasi otonom Muhammadiyah yang ada di Ujung Gading diantaranya ada Aisyiyah yang fokus pada pendidikan usia dini (TK ABA) dan untuk kaum ibu-ibu. Nasyiatul Aisyiyah menysar remaja putri, Pemuda Muhammadiyah memfokuskan gerakan di kalangan pemuda, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) bergerak di tingkat pelajar, yang mulai eksis di Ujung Gading sejak tahun 1970-an., dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di lingkungan mahasiswa yang ada sejak tahun 1993.²⁰

Berdasarkan argumentasi di atas, Gerakan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading menarik untuk diteliti. Kehadiran Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading pada tahun 1940-an menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah sampai ke pelosok Minangkabau, yang mana pada waktu itu jaringan transportasi masih terbatas. Dalam perjalanan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading tahun 1978-2004 telah menghadirkan berbagai lembaga pendidikan mulai dari jenjang SD sampai SMA. Pendirian lembaga pendidikan ini diiringi juga dengan pendirian Masjid dan Mushalla hampir di setiap ranting Muhammadiyah yang ada di jorong-jorong Naagari Ujung Gading. Selain itu, keikutsertaan masyarkat dalam gerakan Muhammadiyah di Nagari Ujung telah menimbulkan regenerasi dan kebermanfaat Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading. Oleh karena itu, Gerakan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading menarik untuk diteliti.

²⁰ *Wawancara* dengan Mustafa Lubis, Ketua PCM Tamiang (1995-2005 dan 2022-sekarang), di Tamiang Ujung Gading, pada 08 Mei 2025.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Secara temporal, penelitian ini difokuskan pada rentang tahun 1978-2004. Pemilihan tahun 1978 memiliki historis yang penting, karena pada tahun tersebut Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) di wilayah Pasaman bagian barat mulai mendapatkan pengakuan dan pengesahan secara struktural dalam tubuh organisasi Muhammadiyah, meskipun secara administratif wilayah ini masih merupakan bagian dari Kabupaten Pasaman dan belum menjadi kabupaten tersendiri. Pengesahan ini menjadi penanda awal formalitas dan kemandirian gerakan Muhammadiyah di kawasan barat Pasaman, termasuk di Nagari Ujung Gading, yang kemudian mendorong pertumbuhan amal usaha Muhammadiyah secara lebih terorganisir, terutama dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Pada saat itu juga, Pimpinan Daerah Muhammadiyah berada di Nagari Ujung Gading.

Adapun tahun 2004 dijadikan sebagai batas akhir penelitian yaitu bertepatan dengan peresmian Kabupaten Pasaman Barat beriringan dengan hal tersebut, PDM Kabupaten Pasaman Barat dimekarkan juga secara resmi. Hal ini sebagai penanda kemandirian Muhammadiyah di daerah termasuk di Nagari Ujung Gading yang tidak lagi menjadi daerah pusat. Dengan demikian, periode 1978-2004 merupakan kurun waktu yang relevan untuk menelusuri Gerakan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading, baik dari aspek kelembagaan, amal usaha, maupun pengaruh sosial-keagamaannya terhadap masyarakat setempat. Batasan spasial dari penelitian ini yaitu di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Adapun rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini di antaranya :

1. Bagaimana awal mula kehadiran dan Amal usaha Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman (1978-2004)?
2. Menjelaskan dampak Gerakan Muhammadiyah Nagari Ujung Gading terhadap perubahan status sosial masyarakat Ujung Gading, perubahan praktik keagamaan masyarakat Ujung Gading, dan peran Muhammadiyah Nagari Ujung Gading di Kabupaten Pasaman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengkaji awal mula kehadiran dan Amal usaha Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman (1978-2004)
2. Menganalisis dampak Gerakan Muhammadiyah Nagari Ujung Gading terhadap perubahan status sosial masyarakat Ujung Gading, perubahan praktik keagamaan masyarakat Ujung Gading, dan peran Muhammadiyah Nagari Ujung Gading di Kabupaten Pasaman

Manfaat penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi diskusi akademik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pendorong melahirkan kajian sejarah pendidikan dan sejarah sosial-keagamaan. Selain memperkaya penulisan Sejarah yang sudah ada di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Muhammadiyah di Pasaman Barat ternyata memiliki perjalanan yang sangat panjang. Artikel sejarah yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Pasaman Barat" oleh Abdul Hakim dan Erinawati memuat bagaimana Muhammadiyah berkembang dari sebuah grup kecil yang berkembang di daerah Talu, Pasamaan pada tahun 1928. Muhammadiyah berperan sebagai agen perubahan sosial di Pasaman. Melalui program-program sosial dan dakwah, Muhammadiyah mampu menggerakkan masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam pembangunan salah satunya lembaga pendidikan. Pada periode 1990-an hingga 2004, Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading semakin aktif dalam merespons isu-isu sosial yang dihadapi masyarakat. Mereka menggarisbawahi bahwa keberhasilan Muhammadiyah dalam menggalang dukungan masyarakat, terutama dalam program-program pendidikan dan kesehatan, menunjukkan kekuatan organisasi ini dalam menjawab kebutuhan lokal. Dengan demikian, artikel ini memberikan konteks yang relevan untuk memahami gerakan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading Pasaman Barat dalam periode 1978-2004.²¹

Perjalanan Muhammadiyah yang digambarkan dalam artikel yang berjudul “Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah di Sumatera Barat Tahun 1925-1939” menjelaskan awal berdirinya Muhammadiyah di Sumatera Barat. Pada tanggal 29 Mei 1925, Syekh Abdul Karim Amrullah (H. Rasul) membawa perserikatan ini ke Sumatera, tepatnya di Maninjau, Sungai Batang, Sumatera Barat. Perserikatan ini

²¹ Abdullah Hakim dan Ernawati .*op.cit.* hlm. 225-226.

terus dikembangkan hingga berdirilah Muhammadiyah, yang mana ini terus menyebar ke berbagai daerah yang ada di Sumatera Barat. Perkembangan ini yang paling menonjol adalah bidang pendidikan, hal ini dapat dilihat dari berdirinya berbagai sekolah-sekolah dibawah naungan Muhammadiyah. Sekolah-sekolah ini secara tidak langsung dapat memberikan dampak untuk daerah tempat didirikannya. Pada tahun ini adalah tahun-tahun awal mulai dikembangkannya amal usaha Muhammadiyah terutama di Kabupaten Pasaman, yang mana nantinya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berdirinya cabang Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading pada tahun 1940-an.²²

Artikel yang berjudul "Program Kemuhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat (1967-2018)" menjelaskan bagaimana kondisi sebuah Madrasah yang memiliki sebuah program yang bernama Kemuhammadiyah. Madrasah ini berdiri dilatar belakang oleh keinginan Abdul Aziz Maulana Kali yang mana Ia sangat tertarik dengan pengajian cabang Muhammadiyah Bukittinggi sehingga ketika Ia pulang ke Talu, mengumpulkan 11 orang pemuka untuk mendirikan Muhammadiyah. Disini menjelaskan Nagari Ujung Gading sebagai tempat kediaman Maalip Datuk Sati yang merupakan adik dari Abdul Aziz Maulana Kali salah satu pemuka masyarakat saat itu bekerja di pemerintahan Belanda yang diberhentikan, karena terjadi pergolakan di Silungkang tahun 1926. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan berharga untuk memahami bagaimana

²² Fandy Aprianto R dan Mulyani, *op.cit.*

program-program pendidikan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Talu dapat mencerminkan gerakan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading Pasaman Barat.²³

Buku “Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942” oleh Deliar Noer, dalam perkembangan gerakan modern Islam di Minangkabau peran Muhammadiyah sangat luar biasa disana. Muhammadiyah hadir dengan warna yang berbeda dengan gerakan-gerakan modern Islam lainnya, salah satunya Muhammadiyah lebih fokus pada amal usaha yang didirikan terutama dalam bidang pendidikan. Tulisan ini menekankan bahwa Muhammadiyah memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan organisasi Islam lainnya, seperti Nahdlatul Ulama. Ia menunjukkan bahwa Muhammadiyah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga mampu menciptakan generasi yang terdidik dan memiliki pemahaman yang baik tentang agama dan dunia. Pendekatan ini menjadi landasan penting bagi perkembangan gerakan Muhammadiyah di berbagai daerah, termasuk Nagari Ujung Gading. Dalam konteks Nagari Ujung Gading, pemikiran dan praktik yang dikembangkan oleh Muhammadiyah pada periode 1940-2020 dapat dilihat sebagai kelanjutan dari warisan yang ditanamkan oleh pendiri organisasi ini.²⁴

Hamka dalam bukunya yang berjudul “Ayahku: Riwayat hidup DR. H. Abdullah dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera Barat” membahas tentang Riwayat DR. H. Abdullah Karim yang diketahui bahwa Ia adalah seorang pelopor gerakan pembaharuan Islam di Sumatera Barat yang sangat berpengaruh terhadap

²³ Nisaul Husna dan Safri Mardison, “Program Kemuhammadiyah dalam Bidang Pendidikan di Madrasah Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat 1967-2018”, *Jurnal Sejarah dan sejarah pendidikan*, Vol. II No. 2/2020.

²⁴ Deliar Noer. *op.cit.*

keberadaan dan kebenaran Islam pada saat sekarang ini. Disini juga dijelaskan bagaimana sejarah perjuangannya mulai dari perjuangan fisik sampai pada perjuangan keilmuan. Minangkabau sebagai salah satu pusat penyebaran Muhammadiyah di Sumatera Barat, dijelaskan bagaimana perkembangan Agama Islam di daerah ini. Selain itu, kisah tentang perjuangan para ulama lainnya dalam penyebaran Agama Islam. Buku ini dapat dijadikan pedoman karena memuat banyak informasi mengenai perjalanan Muhammadiyah dalam menebar kebermanfaatan di Minangkabau.²⁵

Artikel yang berjudul “Perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat 1925-2010” dijelaskan Nagari Ujung Gading sebagai salah satu daerah yang ada di Minangkabau tahun 1948 telah menjadi cabang Muhammadiyah, padahal pada saat itu daerah ini merupakan daerah pelosok dan terpencil. Seiring berjalannya waktu Muhammadiyah di Minangkabau telah berhasil mendirikan ratusan lembaga pendidikan mulai dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi. Daerah Pasaman merupakan bagian dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah yang berada di ujung Provinsi Sumatera Barat telah berhasil mendirikan banyak sekolah. Dalam konteks Nagari Ujung Gading, artikel ini relevan karena mencakup perkembangan Muhammadiyah yang berkelanjutan di Pasaman Barat. Dengan demikian, sejak didirikan Muhammadiyah berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga madrasah. Dalam periode 1978-2004,

²⁵ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera* (Jakarta: UMMINDA, 1982).

upaya ini semakin diperkuat, di mana Muhammadiyah berfokus pada menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki karakter yang baik.²⁶

Tulisan dalam Artikel "Haji Abdul Karim Amrullah & Sejarah Muhammadiyah di Maninjau Sumatera Barat" membahas kontribusi Haji Abdul Karim Amrullah, yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah Muhammadiyah di wilayah Maninjau. Penulis menjelaskan bagaimana Haji Abdul Karim berperan dalam pengembangan gerakan Muhammadiyah, dengan fokus pada pendidikan dan dakwah yang menjadi pilar utama dalam organisasi tersebut. Dalam konteks gerakan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading, artikel ini memberikan informasi mengenai pengaruh tokoh-tokoh awal seperti Haji Abdul Karim dapat dijadikan acuan dalam memahami perkembangan Muhammadiyah di daerah lain. Ini menunjukkan bahwa semangat dan visi Haji Abdul Karim dalam memajukan pendidikan serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Islam yang moderat menjadi basis yang menginspirasi gerakan Muhammadiyah di berbagai tempat, termasuk Nagari Ujung Gading. Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana nilai-nilai dan strategi yang diperkenalkan oleh Haji Abdul Karim dapat diterapkan dan diadaptasi dalam konteks lokal selama periode yang diteliti.²⁷

²⁶ Seno dan Hasanadi, *Perkembangan organisasi Muhammadiyah di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat 1925-2010* (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2016).

²⁷ Muslim, "Haji Abdul Karim Amrullah dan Sejarah Muhammadiyah di Maninjau Sumatera Barat", *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 6 No. 1/2014.

Muhammadiyah memiliki kekuatan besar dalam amal usaha yang didirikan. Dalam artikel yang berjudul “Dinamika Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan di Provinsi Sumatera Barat” Amal Usaha dalam bidang pendidikan Muhammadiyah dibuat seragam sehingga mudah untuk dikenali, mulai dari lembaga pendidikan seperti TK ABA, SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah, Universitas Muhammadiyah dan sebagainya. Pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah tersebut berorientasi kepada dua pijakan, yakni perpaduan antara sistem pendidikan umum dan sistem pesantren. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan yang berharga untuk memahami dinamika berdirinya Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading pada tahun 1978-2004.²⁸

Skripsi "Ahmad Kasim DT Gunung Hijau: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat (1930-1977)" menyajikan analisis mendalam mengenai peran Ahmad Kasim dalam mengembangkan gerakan Muhammadiyah di Sumatera Barat pada periode 1930-1977. Dalam hal ini dapat diuraikan bagaimana kepemimpinan Ahmad Kasim berkontribusi terhadap penguatan organisasi serta strategi yang diterapkan untuk meningkatkan pendidikan dan layanan sosial di kalangan masyarakat. Skripsi ini memberikan perspektif historis yang penting terkait dengan perkembangan Muhammadiyah sebelum periode 1978-2004. Ahmad Kasim dikenal sebagai tokoh yang visioner dalam memajukan pendidikan, dan dedikasinya terhadap gerakan Muhammadiyah berpengaruh terhadap cara

²⁸ Marpuah, “Dinamika Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan di Provinsi Sumatera Barat”, *Jurnal Penamas*, Vol. 33 No 1/2020.

organisasi ini beroperasi di daerah. Skripsi ini juga menyoroti bagaimana Muhammadiyah di Sumatera Barat, di bawah kepemimpinan Ahmad Kasim, berhasil membangun jaringan sosial yang kuat. Melalui berbagai lembaga pendidikan dan kegiatan sosial, Muhammadiyah mampu menciptakan solidaritas di antara anggotanya dan masyarakat. Pendekatan ini menjadi fondasi bagi berkembangnya Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading, di mana organisasi ini terus berupaya untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat pasca-reformasi.²⁹

Skripsi "Dinamika Muhammadiyah Di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat (1985-2005)" oleh Rizki Ade Ananda menyajikan analisis tentang perkembangan gerakan Muhammadiyah di Kecamatan Pasaman selama dua dekade. Dalam hal ini berbagai faktor yang mempengaruhi dinamika organisasi, termasuk interaksi dengan masyarakat lokal, perubahan sosial, dan kebijakan pemerintah. Fokus penelitian ini memberikan wawasan yang relevan untuk memahami konteks lebih luas dari kehadiran Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading antara tahun 1978-2004. Rizki Ade Ananda menyimpulkan bahwa keberhasilan gerakan Muhammadiyah di Kecamatan Pasaman sangat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada. Hal ini mencerminkan bagaimana organisasi ini tidak hanya menjadi wadah spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, skripsi ini memberikan gambaran penting untuk memahami

²⁹ Obert Fernando. 2013. "Ahmad Kasim DT Gunung Hijau: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat (1930-1977)". *Skripsi*. (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas).

gerakan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading, Kabupaten Pasaman dalam konteks lokal selama periode 1978-2004.³⁰

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini mengkaji Gerakan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman pada periode 1978–2004. Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi, yaitu kesatuan sosial yang terstruktur dan memiliki tujuan bersama, menjadi wadah bagi individu-individu untuk bekerja secara sistematis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³¹ Selain sebagai organisasi, Muhammadiyah juga dapat dipahami sebagai sebuah gerakan, yakni usaha kolektif yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh sekelompok masyarakat untuk mendorong perubahan sosial, keagamaan, dan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.³²

Sebagai organisasi Islam modern di Indonesia, Muhammadiyah memiliki peran penting dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial keagamaan. Kehadirannya di Nagari Ujung Gading menunjukkan dinamika tersendiri yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat. Didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta, Muhammadiyah membawa misi utama pemurnian ajaran Islam, modernisasi pendidikan, serta pemberdayaan masyarakat melalui gerakan *amar ma'ruf nahi*

³⁰ Rizki Ade Ananda. 2015. "Dinamika Muhammadiyah Di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat (1985-2005)". *Skripsi*. (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas).

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 124.

³² Deliar Noer, *op.cit.* hlm. 6-7

munkar. Melalui struktur organisasi yang rapi dan aktivitas gerakan yang berkelanjutan, Muhammadiyah mampu menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial dan pendidikan di tingkat lokal.³³

Kerangka analisis penelitian ini difokus pada gerakan pendidikan, keagamaan, dan sosial. Kehadiran muhammadiyah telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Cita-cita yang dibawa muhammadiyah yaitu memurnikan kembali ajaran Islam yang selama ini telah terwarnai oleh kolonialisme. Maka melalui gerakan sosial, keagamaan, dan pendidikan inilah cita-cita ini bisa diwujudkan.³⁴ Misi Islam sebagai agama dakwah, secara sosiologis pengaturannya dititik beratkan kepada perubahan tingkah laku para pemeluknya ke arah yang lebih baik, sehingga dakwah harus dipahami sebagai proses komunikasi yang bersifat *multi dialogis*.³⁵

Mohamad Ali menyebutkan dalam tulisannya “Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah” bahwa Muhammadiyah dalam gerakan pendidikan memiliki tujuan yang tidak bisa dilepaskan dari dinamika kebangsaan dengan cara proses pengajaran.³⁶ Hal ini dijelaskan Ahmad Dahlan yang terkenal dengan wasiatnya kepada organisasi Muhammadiyah yaitu bahwa: “*Hidup-hiduplah Muhammadiyah dan Tidak mencari penghidupan dalam Muhammadiyah*”. Artinya

³³ Murtadho dan Abdul. *Sejarah dan Pemikiran Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

³⁴ Deliar Noer, *op.cit.* hlm. 38.

³⁵ Muliaty Amin, A. Marjuni, dan Dewi Azharia, “Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu’minat”, *Jurnal Aqidah*, Vol. 4 No 2/2018, hlm. 150.

³⁶ Mohamad Ali, “Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 17 No. 1/2016, hlm. 49-50.

ideologi Muhammadiyah yang Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar harus murni dilakukan.³⁷

Gerakan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading dianalisis dengan memperhatikan peran struktur organisasi Muhammadiyah. Secara organisatoris, Muhammadiyah memiliki tingkatan mulai dari Ranting, Cabang, Daerah, Wilayah, hingga Pusat. Struktur ini berfungsi sebagai sistem koordinasi dalam pelaksanaan program dakwah, pendidikan, dan sosial.³⁸ Penelitian ini menempatkan Nagari Ujung Gading dalam konteks Pimpinan Ranting Muhammadiyah serta Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Tamiang dan Lembah Melintang, yang berada di bawah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pasaman dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat. Mulai dari cabang ini yang menjadi basis gerakan Muhammadiyah di tingkat lokal.

Oleh karena itu, kerangka analisis ini juga digunakan untuk melihat hubungan antara struktur organisasi Muhammadiyah dengan dinamika gerakan di Nagari Ujung Gading. Dengan demikian, melalui kerangka analisis ini, penelitian berupaya memahami bentuk gerakan Muhammadiyah, peran aktor-aktor lokal, serta dampak sosial dan pendidikan yang ditimbulkan. Sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading selama periode 1978–2004.

³⁷ Nurhayati, *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing. 2018).

³⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2005).

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Penelitian ini dilakukan di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Adapun tahapan metode sejarah ini mulai dari tahap studi pustaka untuk mengetahui apakah topik ini layak untuk diteliti atau tidaknya. Dalam studi pustaka dengan merujuk langsung ke tulisan-tulisan yang berkaitan langsung dengan topik yang diteliti mulai dari artikel, buku, skripsi, tesis, dan disertasi.

Tahap heuristik (pencarian, menemukan, dan pengumpulan sumber-sumber). Tahap ini dilakukan pengumpulan sumber sebanyak mungkin, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Untuk memperoleh sumber primer berupa SK pendirian, AD/ART Muhammadiyah, arsip Muhammadiyah, koran-koran, foto-foto, dll. Selanjutnya ada wawancara berama tokoh-tokoh yang berhubungan langsung dengan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading mulai dari Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, Pimpinan Ranting, Pengurus Muhammadiyah, Guru-guru Sekolah Muhammadiyah, Tokoh masyarakat Nagari Ujung Gading, dan alumni-alumni sekolah Muhammadiyah. Sumber sekunder adalah sumber kedua artinya informasi masa lalu yang diperoleh dari subjek/objek yang tidak langsung terlibat atau terkait dengan yang sedang diteliti. Penghimpunan sumber sekunder ini dilakukan dengan cara studi pustaka, diantaranya ada buku Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942, Ayahku : Riwayat Hidup DR. H Abdullah Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera, Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan, dll. Selanjutnya ada dari Jurnal dan Skripsi yang berhubungan dengan Sejarah Muhammadiyah di Ujung Gading.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber, dilakukan untuk menguji dan meneliti apakah sumber yang didapatkan asli atau tidaknya. Terakhir adalah Interpretasi yang mana dalam tahap ini sumber-sumber yang telah dikritik memiliki keterkaitan satu sama lainnya atau tidak, dan kemudian tahapan terakhir yaitu historiografi (penulisan sejarah) dalam tahap ini terdapat proses analisis dan sintesis, ini bertujuan untuk menyatukan fakta-fakta dan sumber-sumber sejarah yang didapatkan yang akan menjadi sebuah narasi kronologis yang sistematis.

Tahap interpretasi atau tafsiran terhadap data. Interpretasi sangat penting karena melalui ilustrasi dan imajinasi sejarah kita dapat mengkritisi sumber yang didapatkan, sehingga data yang ditemui di lapangan akan menuntun dan menjadikan temuan tersebut menjadi sebuah fakta sejarah. Temuan fakta sejarah inilah yang menjelaskan situasi jiwa zaman dan ikatan budaya yang melatarbelakangi gerakan subjek penulisan.

Terakhir adalah tahap historiografi atau penulisan sejarah. Dalam tahap ini semua hasil penelitian ditulis secara kronologis sesuai batasan waktu yang telah ditetapkan. Tahap ini juga menyusun data-data yang telah didapatkan menjadi tulisan yang sudah dikritisi. Tahap historiografi ini merupakan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

BAB I berisi tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, supaya terarah penulisan kajian ini dibuat rumusan dan batasan masalah yang akan dibahas, juga menjelaskan tujuan penelitian. Tinjauan pustaka yang dilakukan dalam proses

pengumpulan data penelitian. Selanjutnya mencakup kerangka analisis yang digunakan serta metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang asal usul Nagari Ujung Gading. Selain itu, menjelaskan kondisi Nagari Ujung Gading tahun 1978-2004 mulai dari kondisi geografis, Penduduk, dan Pendidikan. Serta memaparkan kondisi sosial keagamaan masyarakat Nagari Ujung Gading.

BAB III membahas tentang hasil dari penelitian dimulai dari awal mula kehadiran dan amal usaha Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading. Selanjutnya memaparkan keikutsertaan masyarakat dalam gerakan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading tahun 1978-2004.

BAB IV berisi dampak gerakan Muhammadiyah Nagari Ujung Gading tahun 1978-2004. Dimulai dari dampak terhadap perubahan status sosial masyarakat Nagari Ujung Gading. Setelah itu, menjelaskan dampaknya terhadap perubahan praktik keagamaan masyarakat Nagari Ujung Gading. Serta peran Muhammadiyah Nagari Ujung Gading di Kabupaten Pasaman.

BAB V sebagai bab penutup dalam penulisan skripsi ini. Berisikan kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Bab ini menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian sekaligus kontribusi penelitian terhadap kajian sejarah sebagai ilmu dan memperkaya topik sejenis di Indonesia. Saran, daftar pustaka, daftar informan, serta lampiran-lampiran sebagai tindak lanjut dari simpulan tersebut.